

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Soetjiningsih, 2004). Keremajaan seseorang dimulai pada akhir usia belasan, yakni antara 15-18 tahun (masa pubertas). Keadaan pubertas ditandai dengan perubahan anatomis (pertambahan tinggi badan), perubahan fisiologis (matangnya alat-alat reproduksi dan terjadinya menstruasi atau mimpi basah) dan perubahan berpikir dengan cara yang berbeda dengan masa sebelumnya (Wahyudi, 2002).

Menstruasi merupakan bagian penting dari perkembangan seorang wanita yang ditandai dengan kematangan seksual pada wanita menunjukkan bahwa hormon-hormon seks mulai aktif (Kissanti, 2008). Menarche ditandai dengan pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder dan terjadinya perubahan psikis karena peningkatan hormon. Pengaruh peningkatan hormon yang pertama-tama tampak yaitu pertumbuhan anak yang lebih cepat, terutama ekstremitasnya, dan bentuk badan semakin bertambah sesuai dengan jenis kelamin, perkembangan dalam bidang kejiwaan yaitu penyesuaian yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab dari sifat kanak-kanak ke pikiran yang lebih dewasa

Saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena penyakit infeksi, diantaranya adalah gatal-gatal di vagina (vaginitas non spesifik) sekitar 30%, candidiasis sekitar 25%, leukoria sekitar 45%, seorang wanita diharuskan untuk memiliki pengetahuan dan praktek *hygiene* menstruasi terutama pada remaja (Dianawati, 2003). Infeksi vagina atau vaginitis yang paling sering disebabkan oleh kontak seksual dan kebersihan pribadi yang buruk yang dapat menyebabkan berisiko tertular infeksi saluran vagina atau infeksi saluran kemih. Iritasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya gatal-gatal (45-58%) di sekitar daerah *labia mayora* (bibir vagina besar), *labia minor* (bibir vagina kecil), dan daerah perineal (daerah perbatasan antara vagina dan anus), kemerahan seperti rasa terbakar pada kulit (82%), rasa tidak nyaman pada kulit terutama pada saat atau setelah buang air kecil, banyaknya lendir yang keluar dari vagina (62-92%) (Yuliarti, 2009).

Infeksi jamur atau candidiasis terjadi ketika jamur ragi yang disebut *Candida albicans*, yang biasanya ditemukan di vagina dan anus, tumbuh di atas tingkat normal yang biasanya berupa seperti putih tebal dengan warna putih kekuningan yang biasanya ditandai dengan rasa gatal, kemerahan dan rasa terbakar. Penyakit infeksi saluran reproduksi merupakan penyakit yang timbul karena kurangnya *hygiene* pada saat menstruasi. Infeksi ini disebut dengan infeksi endogen, yaitu infeksi yang terjadi dari dalam organ reproduksi karena adanya pertumbuhan kuman yang berlebihan yang disebabkan oleh bakteri dan candida yang jika tidak

diobati dengan sempurna merupakan faktor terjadinya kanker leher rahim untuk jangka panjang (Siswono, 2005).

Menurut Wahyudi (2002) pada saat menstruasi saluran reproduksi rentan terkena infeksi, terutama pada pembuluh darah dalam rahim. Oleh karena itu, kebersihan pada vagina harus dijaga karena kuman tersebut akan menyebabkan terjadinya penyakit pada saluran reproduksi. Dalam membersihkan vagina tidak perlu menggunakan pembilas vagina cukup dengan air bersih dan senantiasa menjaga agar vagina tidak lembab dan basah.

Tubuh kita pada dasarnya memiliki mekanisme perlindungan bila terdapat gangguan datang dari luar tubuh. Demikian juga yang terjadi pada vagina, bila terdapat kotoran, vagina memiliki mekanisme pembersihan sendiri dengan mengandalkan koloni bakteri normal yang menjaga keseimbangan mikroorganisme di dalam dan di sekitar alat vital. Kurangnya kebersihan mengakibatkan keseimbangan dapat terganggu jika individu tidak peduli dengan organnya (Soerahaman, 2010). Berdasarkan data WHO, angka prevalensi 2006, 25-50% candidialis, 20-40% bacterial vaginosis, dan 5-15% trichomonialis. Selain itu disebutkan pula bahwa sebanyak 75% wanita diseluruh dunia pernah mengalami keputihan dalam hidupnya. Indonesia merupakan negara urutan utama dengan kasus penderita kanker leher rahim (WHO 2007)

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai kebersihan reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Banyak faktor yang mempengaruhi status kesehatan pada remaja putri, salah satunya dengan pola perilaku hidup sehat. Perilaku sehat dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan vagina saat menstruasi untuk meminimalkan berkembangnya kuman pada organ reproduksi yang dapat menimbulkan penyakit. Tujuan dari perilaku *hygiene* saat menstruasi adalah untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan derajat kesehatan (Emilia, 2008).

Perilaku *hygiene* menstruasi ini penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan baik akan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi wanita, kira-kira 1% dari jumlah wanita yang mengalami menstruasi ditemukan bakteri *stahypilococcus aureus* dalam vaginanya (Wulandari, 2008). Berdasarkan hasil survey dasar yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa 83% remaja tidak tahu tentang konsep kesehatan reproduksi yang benar, 61,8% tidak tahu persoalan disekitar masa subur dan masalah haid, 40,6% tidak tahu resiko kehamilan remaja dan 42,4% tidak tahu tentang resiko penyakit menular

Remaja belum menyentuh pelayanan kesehatan (informasi, konseling, pelayanan medis) karena terhambat oleh beberapa faktor seperti belum tersedianya pelayanan, kondisi geografis, ekonomis, dan psikologis, petugas kesehatan yang tidak akrab dengan remaja dan kurangnya informasi tempat pelayanan. Hasil survey menunjukkan bahwa 97,2% remaja menyatakan butuh pusat konsultasi kesehatan remaja dan 65,3% mereka mengharapkan pusat konsultasi berada juga di desa. Indonesia sehat 2010 memiliki target menurunkan prevalensi permasalahan remaja secara umum termasuk anemia pada remaja dan target agar remaja mendapat akses pelayanan kesehatan reproduksi remaja terhadap kebiasaan menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi melalui jalur sekolah (Effendi dan Makhfudli, 2009).

Penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai menstruasi masih rendah, dalam penelitian tersebut hanya 14% siswa yang tingkat pengetahuannya baik dalam hal perawatan reproduksi ketika menstruasi. Banyak remaja yang belum mengerti tentang penggunaan pembalut yang baik dan masih sering menggunakan pembalut lebih dari 6 jam pada saat menstruasi (BKKBN, 2004). Penggunaan pembalut lebih dari 2 jam didapatkan 107 bakteri/mm² dan dapat menimbulkan lecet, gatal, rasa terbakar, keputihan tidak normal, serta kemungkinan akan timbul infeksi mikroorganisme pada organ

Pentingnya remaja mengetahui mengenai *hygiene* kesehatan reproduksi bertujuan agar remaja mengenai informasi yang benar mengenai kebersihan dalam reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya (Emilia, 2008). Pengetahuan kebersihan kesehatan reproduksi pada remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat bakteri (BKKBN, 2005). Permasalahan utama kesehatan reproduksi di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, pergeseran perilaku remaja, pelayanan kesehatan yang buruk, dan perundang-undangan yang tidak mendukung. Pengetahuan remaja sangat tergantung pada informasi yang diterimanya, melalui penyuluhan, media masa maupun orang tua serta kemampuan seseorang dalam menyerap informasi tersebut (Dianawati, 2003).

Pemeliharaan kesehatan sangat diperlukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya penyakit (Mubarak, 2009). Pada saat menstruasi diharapkan perempuan benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi secara “maksimal” terutama pada bagian vagina, karena jika tidak dijaga kebersihannya, akan menimbulkan mikroorganisme yang berlebih sehingga mengganggu fungsi organ reproduksi (Faellasufa, 2009). Salah satu yang sangat ditekankan bagi perempuan yang tengah mengalami menstruasi adalah pemeliharaan kebersihan diri dengan cara menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi idealnya penggunaan pembalut selama menstruasi harus

diganti secara teratur 2 sampai 3 kali sehari atau setiap 4 jam sekali, apalagi jika darah menstruasi sedang banyak.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku higienis pada saat menstruasi. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku higienis pada saat menstruasi (BKKBN, 2003). Orang tua, khususnya ibu, diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat dan benar tentang menstruasi, informasi yang benar tentang menstruasi anak remaja akan merasa siap ketika mendapatkan menstruasi pertama kali (Morgan, 2003). Remaja yang sudah mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan pada saat mengalami kondisi yang sama, misalnya bagaimana cara mengatasi keluarnya darah menstruasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu, bagaimana cara memakai dan mencuci pembalut, serta bagaimana cara perawatan diri pada saat menstruasi, maka dapat diharapkan remaja berperilaku higienis ketika mengalami menstruasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas 2 Madrasah Mualimat Yogyakarta mempunyai jumlah siswi 166 orang dalam satu asrama yaitu " Siti Aisyah" yang dalam satu kamar dihuni 6-8 orang siswi sedangkan dalam kelas 2 terdiri dari 42 siswi setiap kelasnya. Dari 12 siswi yang diwawancarai pada tanggal 24 februari 2012, semua siswi tersebut belum pernah mendapat informasi tentang kebersihan menstruasi

dan diantara mereka menggunakan pembalut dan menggantinya hanya pada saat setelah mandi dan tembusnya darah menstruasi.

Menyadari pentingnya pengetahuan dan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai *hygiene* menstruasi bagi remaja putri, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian pada remaja putri kelas 2 Madrasah Muallimat Yogyakarta untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku *hygiene* menstruasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pengetahuan remaja mengenai *hygiene* menstruasi masih rendah dalam hal perawatan kesehatan reproduksi. Kurangnya kebersihan saat menstruasi dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi terutama pada penggunaan pembalut yang masih kurang dijaga kebersihannya oleh remaja. Berdasarkan data diatas didapatkan suatu rumusan masalah yaitu “ Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi pada siswa kelas 2 Madrasah Muallimat Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap *hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas 2 Madrasah

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang *hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas 2 Madrasah Muallimat Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja putri terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas 2 Madrasah Muallimat Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui perilaku remaja putri tentang *hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas 2 Madrasah Muallimat Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan tentang pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *hygiene* saat menstruasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Memberikan masukan kepada pendidikan khususnya dalam pendidikan ilmu keperawatan dalam kegiatan proses belajar dan menambah wawasan tentang *hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.

b. Bagi perawat

Memberikan pemahaman dan pengetahuan *hygiene* menstruasi serta dapat mengimplementasikannya ketika melakukan asuhan keperawatan.

c. Bagi remaja putri

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya *hygiene* saat menstruasi.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian hubungan pengetahuan sikap remaja putri terhadap *hygiene* saat menstruasi adalah:

1. Muhaimin, T. Desnia, K. (2004). Meneliti tentang perilaku *hygiene* menstruasi pada siswi SLTP PGRI 1 kecamatan Ciputat kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *point time approach* dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku *hygiene* menunjukkan bahwa siswi dengan perilaku *hygiene* yang baik sebanyak 50%, sedangkan siswi dengan perilaku *hygiene* yang kurang baik sebanyak 50%. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian yang berbeda, waktu dan variabel yang digunakan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada rancangan penelitian yaitu *cross sectional*.
2. Yanuarti, T (2005). Meneliti tentang factor-faktor yang berkaitan dengan *hygiene* menstruasi siswi MTS di kabupaten Bogor

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif rasionalistik terhadap sejumlah responden yang terdiri dari siswi MTS kelas 2 dan 3. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa responden yang berperilaku baik adalah responden yang berpengetahuan baik tentang *hygiene* menstruasi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat, waktu penelitian dan variabel yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini variabel terikat yaitu *hygiene* menstruasi.

3. Hikmah, (2011). Meneliti tentang perilaku remaja putri dalam *hygiene* menstruasi di MTS Taqwiyyatul Wathun desa sumberejo kecamatan mranggen kabupaten Demak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, adapun pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Subyek dipilih dengan cara *purposive* sejumlah 5 orang dengan kriteria inklusi remaja MTS Taqwiyyatul wathon kelas VIII yang sudah mengalami menstruasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi dan sebagian responden belum mengetahui tentang *hygiene* menstruasi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu *hygiene* menstruasi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat, waktu penelitian, variabel bebas yang digunakan dan cara pengumpulan data

4. Wulandari (2008), meneliti tentang gambaran komunikasi orang tua dan anak remaja tentang menstruasi dan sikap remaja putri terhadap *hygiene* menstruasi di SLTP Negeri 5 Sleman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional* terhadap responden SLTP Negeri 5 Sleman. Hasil penelitian bahwa sebagian responden mempunyai kualitas komunikasi dan anak remaja tentang menstruasi dengan kategori baik dan hampir semua responden mempunyai sikap yang sudah baik terhadap *hygiene* menstruasi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu *hygiene* menstruasi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan waktu dan tempat